

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS XI MAN SAMPANG

Alfin Amrullah¹, Nur Qomariya Qorib², Diana Intan Fitriana³, Qhusoyyin⁴, Mahin Ainun Naim⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sampang^{1,2,3,4,5}

Email : amrullahalvin5@gmail.com, nurqomariya180@gmail.com,
dianaintanfitriana@gmail.com, qhusoyyin@gmail.com
mahinainunnaim@gmail.com

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh indikasi melemahnya semangat akademik peserta didik yang ditandai dengan sikap pasif dalam diskusi kelas, penundaan tugas, dan rendahnya minat membaca. Fokus masalah dalam riset ini diarahkan pada analisis komprehensif mengenai faktor-faktor dominan yang melandasi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Sampang. Studi kualitatif ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan desain rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena psikopedagogis secara mendalam. Langkah penting pengumpulan data ditempuh secara langsung melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumentasi sekolah, yang dilanjutkan dengan tahapan reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa degradasi motivasi tersebut terjadi akibat interaksi dualistik antara hambatan internal dan eksternal. Sisi internal mencakup rendahnya ketertarikan materi, krisis kepercayaan diri, serta belum terbentuknya orientasi cita-cita yang jelas. Sisi eksternal dipicu oleh penerapan strategi pembelajaran guru yang monoton, minimnya pengawasan edukatif orang tua di rumah, serta pengaruh pergaulan teman sebaya yang kurang menghargai prestasi. Simpulan utama menegaskan perlunya sinergi kolaboratif lintas sektoral guna mengaktualisasikan teori kebutuhan Maslow dan McClelland melalui reformasi metode pengajaran yang interaktif dan penciptaan iklim madrasah yang kondusif.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Studi Kasus*

ABSTRACT

This research is motivated by indications of weakening academic enthusiasm among students, characterized by a passive attitude in class discussions, procrastination of assignments, and low interest in reading. The focus of this research problem is directed towards a comprehensive analysis of the dominant factors underlying the low learning motivation of 11th grade students at MAN Sampang. This qualitative study applies a descriptive research type with a case study design to explore the psychopedagogical phenomenon in depth. The crucial steps of data collection were carried out directly through participatory observation techniques, in-depth interviews, and review of school documentation, followed by stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings reveal that the motivational degradation occurs due to a dualistic interaction between internal and external obstacles. Internal factors include low interest in the material, a crisis of self-confidence, and the lack of a clear orientation of ideals. External factors are triggered by the implementation of monotonous teacher learning strategies, minimal parental educational supervision at home, and the influence of peer groups that do not value achievement. The main conclusion emphasizes the need for





cross-sectoral collaborative synergy to actualize Maslow and McClelland's theory of needs through reforming interactive teaching methods and creating a conducive madrasah climate.

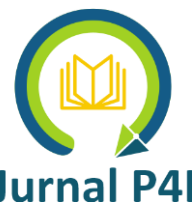
Keywords: *Learning Motivation, Internal Factors, External Factors, Case Study, Learning, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang didesain secara sistematis dengan tujuan utama untuk mengembangkan seluruh potensi laten yang dimiliki oleh setiap peserta didik secara optimal, baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui penyelenggaraan sistem edukasi yang bermutu tinggi, individu diarahkan untuk memiliki kapasitas intelektual yang tangguh, tingkat kematangan emosional yang matang, serta kecakapan sosial yang memadai dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam tatanan kependidikan formal, aktivitas pembelajaran bertindak sebagai inti dari seluruh urusan operasional sekolah, di mana proses tersebut bukan sekadar ritual transfer pengetahuan searah dari guru kepada murid melainkan sebuah interaksi timbal balik yang menuntut keterlibatan aktif dari kedua belah pihak di kelas (Fadiyah & Sudiby, 2026; Gunarto et al., 2023; Muntasyiroh & Arifin, 2026). Keberhasilan pencapaian target kurikulum nasional dalam ruang kelas tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan psikologis serta kekuatan dorongan internal yang dimiliki oleh peserta didik secara mandiri. Komitmen emosional yang kuat dari dalam diri anak akan menuntun mereka untuk mengikuti setiap instruksi pengajaran dengan rasa penuh tanggung jawab, disiplin, semangat tinggi, serta konsisten demi membangun peradaban bangsa yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter luhur (Muzekki & Januar, 2026; Rasyid et al., 2024; Santoso et al., 2026).

Salah satu faktor psikologis paling utama yang menentukan derajat keberhasilan belajar siswa di sekolah adalah kehadiran aspek motivasi intrinsik yang memadai dalam jiwa mereka. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat strategis karena bertindak sebagai motor penggerak atau tenaga pendorong internal yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas penjelajahan ilmu secara sadar, terarah, dan penuh gairah intelektual. Dengan adanya daya dorong psikologis yang kokoh tersebut, peserta didik akan senantiasa menunjukkan minat yang besar, perhatian yang fokus, serta usaha keras yang maksimal terhadap penguasaan materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik. Sebaliknya, apabila gairah belajar ini berada pada level yang sangat rendah, siswa cenderung akan menampilkan sikap yang pasif, acuh tak acuh, mengalami disorientasi konsentrasi, serta kehilangan semangat untuk mencapai prestasi akademik yang membanggakan. Dampak buruk dari fenomena kelesuan intelektual ini akan bermuara langsung pada merosotnya hasil evaluasi belajar serta kurang optimalnya perkembangan kapasitas diri anak. Kondisi ini membuktikan bahwa tanpa adanya motivasi, proses instruksional akan berjalan timpang dan tidak efektif meskipun fasilitas sarana prasarana sekolah dan kurikulum telah dirancang secara modern (Agustin et al., 2021; Datu et al., 2022; Disriani & Habibi, 2023; Toga et al., 2024; Utami et al., 2024).

Kondisi ideal yang dicita-citakan oleh dunia pendidikan adalah terciptanya atmosfer ruang kelas yang dinamis, di mana seluruh siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk mencapai standar keberhasilan akademik tertentu secara mandiri. Peserta didik diharapkan aktif membangun konstruksi pengetahuan melalui forum diskusi yang interaktif, responsif terhadap setiap stimulus pertanyaan dari guru, serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menuntaskan tugas-tugas mandiri sebelum tenggat waktu berakhir. Namun, kenyataan objektif di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan mengkhawatirkan antara ekspektasi teoretis tersebut dengan realitas perilaku belajar siswa



dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Fenomena senyatanya yang teridentifikasi secara gamblang di MAN Sampang khususnya pada kelompok belajar kelas XI sepanjang tahun ajaran 2025/2026 mengungkap fakta bahwa angka motivasi belajar sebagian peserta didik masih berada pada tingkatan yang sangat rendah. Kesenjangan yang kontras ini memicu munculnya berbagai hambatan operasional di kelas, di mana atmosfer pengajaran berubah menjadi monoton akibat kepasifan masif dari para siswa yang enggan terlibat dalam aktivitas penalaran ilmiah yang bermakna.

Kondisi lapangan yang kurang menguntungkan di MAN Sampang pada tahun ajaran 2025/2026 tersebut terwujud nyata dalam beberapa indikator perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh para siswa selama jam pelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan data pengamatan awal yang komprehensif, ditemukan fakta bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI di sekolah tersebut menunjukkan sikap apatis, minim memberikan respons saat diajak berdialog, serta memiliki kecenderungan kronis untuk menunda pengerjaan tugas pekerjaan rumah. Selain itu, lemahnya dorongan internal anak juga tercermin dari rendahnya minat membaca buku materi serta ketiadaan inisiatif mandiri untuk mencari sumber belajar tambahan di luar instruksi guru. Siswa senyatanya hanya akan tergerak untuk membuka buku ketika mereka dipaksa oleh situasi darurat seperti saat akan menghadapi ujian semester atau ketika mendapatkan tekanan administratif dari pihak sekolah. Kompleksitas masalah ini dipicu oleh interaksi berantai antara faktor internal seperti krisis kepercayaan diri dan ketidakstabilan emosional anak, yang diperparah oleh faktor eksternal berupa metode pengajaran guru yang monoton serta minimnya perhatian orang tua di rumah.

Berangkat dari tumpukan problematika instruksional tersebut, penelitian deskriptif ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis diagnostik komprehensif untuk memetakan akar penyebab kemerosotan motivasi secara integratif dari sudut pandang psikologi modern. Studi lapangan ini dilaksanakan secara intensif pada lingkungan belajar siswa kelas XI di MAN Sampang selama periode aktif tahun ajaran 2025/2026 guna memperoleh gambaran data empiris yang objektif, valid, dan akurat. Inovasi yang ditawarkan dalam riset ini terletak pada penyusunan instrumen evaluasi psikologis yang menyelaraskan teori hierarki kebutuhan dasar dengan konsep kebutuhan berprestasi untuk melacak faktor dominan penyebab kelesuan belajar siswa madrasah. Kajian mendalam di MAN Sampang pada 2025/2026 ini sangat penting dilakukan bukan sekadar untuk menyajikan data statistik angka belaka, melainkan dirancang sebagai bahan evaluasi strategis bagi pihak manajemen sekolah dalam merumuskan langkah taktis perbaikan mutu. Hasil studi ini diproyeksikan dapat menyumbang cetak biru strategi bimbingan instruksional yang inovatif bagi guru untuk mendongkrak kembali gairah belajar serta efektivitas perkembangan karakter peserta didik demi kemajuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis secara mendalam fenomena psikologi kependidikan di lingkungan sekolah. Rancangan yang diterapkan adalah studi kasus yang difokuskan pada satu lokasi spesifik, yaitu kelas XI MAN Sampang pada tahun ajaran berjalan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami dan memaparkan realitas rendahnya dorongan belajar peserta didik berdasarkan kondisi aktual di lapangan tanpa melakukan intervensi. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung untuk mengamati perilaku, merekam data, dan memaknai interaksi sosial yang kompleks secara kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengeksplorasi secara objektif dinamika tatanan sosial kependidikan yang tidak dapat diukur semata-mata menggunakan angka statistik.



Prosedur pelaksanaan riset di lapangan dioperasikan melalui kombinasi teknik triangulasi yang meliputi kegiatan observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tertulis. Alat dan bahan yang dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman pengamatan aktivitas kelas, panduan interviu semi-terstruktur, serta lembar pencatatan berkas arsip madrasah seperti daftar nilai harian dan presensi kehadiran siswa. Pengambilan subjek informan diarahkan pada peserta didik kelas XI, guru pengajar, serta pihak bimbingan konseling yang dipilih secara sengaja demi memperoleh data yang kaya dan relevan. Seluruh informasi data lisan dan tulisan yang berhasil dihimpun kemudian diolah secara induktif melalui tahapan reduksi data bertema, penyajian deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan. Langkah pengkajian sistematis ini dilakukan secara teliti untuk mengidentifikasi pola interaksi faktor personal dan lingkungan yang memicu kepasifan siswa tanpa menguji hipotesis tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konsep Realitas Pembelajaran di MAN Sampang

Penelitian mengenai dinamika motivasi belajar ini dilaksanakan secara kontekstual di MAN Sampang dengan memfokuskan pengamatan pada peserta didik kelas sebelas. Sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang bernuansa islami di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendalaman materi keagamaan secara terstruktur. Lingkungan kelas sebelas memiliki karakteristik rombongan belajar yang sangat heterogen, baik dari aspek latar belakang sosial ekonomi, kecerdasan kognitif, maupun kepribadian personal. Secara administratif, pihak sekolah telah memfasilitasi proses pembelajaran dengan sarana prasarana yang memadai serta perangkat ajar yang disusun sistematis oleh para guru komite. Namun demikian, hasil pengamatan awal di lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesiapan regulasi sekolah dengan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. Banyak peserta didik yang menunjukkan sikap pasif, kurang responsif, serta kehilangan fokus utama saat tenaga pendidik sedang memaparkan materi pelajaran di papan tulis.

2. Identifikasi Indikator Rendahnya Motivasi Belajar

Kondisi motivasi belajar peserta didik kelas sebelas di madrasah ini menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dan bervariasi antar individu. Fenomena rendahnya motivasi belajar teridentifikasi secara nyata melalui minimnya partisipasi aktif siswa dalam forum diskusi kelompok atau sesi tanya jawab. Ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, sebagian besar siswa memilih untuk diam, melamun, atau sibuk berbicara dengan teman sebangku. Rendahnya gairah literasi juga menjadi temuan krusial, di mana siswa hanya bergantung pada dikte guru tanpa ada inisiatif mencari referensi tambahan. Kecerobohan administratif seperti keterlambatan mengumpulkan tugas harian dan hilangnya antusiasme belajar menjadi pemandangan yang jamak ditemui menjelang akhir jam pelajaran. Data dokumentasi nilai ulangan harian secara linier menunjukkan adanya korelasi negatif, di mana siswa yang tidak termotivasi cenderung mengalami penurunan capaian akademik secara signifikan dan berisiko mengalami kegagalan belajar.

3. Analisis Psikologis Berdasarkan Teori Kebutuhan

Rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas sebelas bukan merupakan sebuah fenomena tunggal, melainkan refleksi dari belum terpenuhinya hierarki kebutuhan psikologis siswa. Berdasarkan analisis mendalam, rasa kurang percaya diri dan ketakutan melakukan kesalahan yang dialami siswa mengindikasikan rapuhnya pemenuhan kebutuhan akan



penghargaan diri. Ketika siswa merasa cemas atau takut dihakimi oleh lingkungan sosialnya, mereka akan memilih menarik diri dari aktivitas akademis kelas. Hambatan ini secara otomatis membelenggu tumbuhnya keinginan untuk mencapai aktualisasi diri yang tercermin lewat prestasi dan pengembangan potensi murni. Banyak peserta didik yang menjalani rutinitas sekolah tanpa memiliki orientasi target masa depan yang jelas, sehingga proses transfer nilai menjadi hampa. Lemahnya dorongan untuk unggul ini menyebabkan siswa tidak memiliki standar keberhasilan pribadi, sehingga mereka cepat merasa puas dengan hasil yang minimalis dan enggan berupaya lebih keras untuk memperbaiki nilai.

4. Dampak Faktor Internal terhadap Semangat Belajar

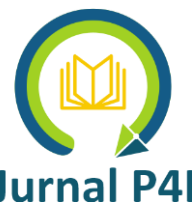
Faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik memegang kendali utama dalam menggerakkan roda motivasi intrinsik selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya ketertarikan emosional terhadap rumpun mata pelajaran tertentu menyebabkan aktivitas belajar dirasakan sebagai beban kewajiban yang menjemukan, bukan sebagai kebutuhan intelektual. Rasa sangsi terhadap kemampuan diri sendiri atau pola pikir negatif menciptakan hambatan mental yang membuat siswa mudah menyerah saat menghadapi soal rumit. Ketika motivasi intrinsik ini mati, siswa hanya akan belajar secara mekanis demi menghindari sanksi akademis atau sekadar memenuhi presensi kehadiran fisik. Kondisi psikologis yang rapuh ini diperparah oleh rendahnya kemandirian siswa dalam mengelola waktu belajar secara efektif di luar jam sekolah. Tanpa adanya kesadaran internal yang kokoh, segala bentuk stimulus eksternal yang diberikan oleh guru akan sulit diresapi, sehingga siswa tetap terjebak dalam lingkaran kepasifan yang merugikan masa depan akademik mereka.

5. Pengaruh Faktor Eksternal dan Sinergi Lingkungan

Faktor eksternal yang mencakup metodologi pengajaran guru dan kualitas lingkungan sosial turut memberikan kontribusi determinan terhadap pembentukan performa belajar siswa. Pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah satu arah terbukti mempercepat munculnya kejenuhan kognitif dan menurunkan atensi visual peserta didik. Oleh karena itu, penerapan strategi instruksional yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media digital, sangat diperlukan untuk membangkitkan keterlibatan emosional. Di samping iklim kelas, dukungan moral orang tua berupa pengawasan komunikasi di rumah serta kontrol pergaulan teman sebaya juga menjadi variabel penentu. Lingkungan pertemanan yang tidak menghargai prestasi akademis dapat menyeret siswa ke dalam budaya malas yang merusak disiplin diri. Sinergi yang harmonis antara penguatan motivasi intrinsik siswa, inovasi pedagogik guru, dan perhatian dari keluarga merupakan kunci utama untuk memutus rantai rendahnya motivasi belajar secara berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai kondisi motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Sampang menunjukkan adanya keragaman yang dipengaruhi oleh dinamika internal dan lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan menengah atas berbasis madrasah ini secara administratif telah menjalankan prosedur kurikulum nasional yang dipadukan dengan penguatan keagamaan secara terstruktur. Kendati demikian, hasil pengamatan di lapangan mengungkap bahwa pemenuhan aspek administratif tidak serta merta menjamin keterlibatan aktif peserta didik dalam proses transfer ilmu di kelas. Fenomena kejenuhan dan sikap pasif yang ditunjukkan oleh sebagian siswa menjadi indikasi awal adanya hambatan psikologis dalam menyerap materi pelajaran. Perilaku menyimpang seperti berbicara dengan teman sebangku atau mengabaikan pertanyaan guru merefleksikan rendahnya atensi kognitif selama sesi instruksional berlangsung. Melalui pendekatan yang komprehensif, kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai masalah kedisiplinan semata, melainkan sebuah sinyal bahwa terdapat kebutuhan mendasar



siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam iklim belajar harian. Evaluasi terhadap faktor penggerak ini menjadi sangat krusial untuk mengembalikan fungsi madrasah sebagai ruang pengembangan potensi yang optimal bagi generasi muda (Afista & Bakar, 2021; Arifin et al., 2023; Maryono & Nurfuadi, 2023; Utsman et al., 2022).

Tinjauan melalui perspektif psikologi pendidikan mengonfirmasi bahwa fluktuasi motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan pemenuhan hierarki kebutuhan spiritual dan emosional di sekolah. Berdasarkan temuan di kelas XI, sebagian siswa menunjukkan kelangkaan rasa percaya diri yang berdampak langsung pada minimnya partisipasi dalam forum diskusi kelompok. Kondisi ini mengindikasikan belum terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan atau *esteem needs* secara memadai dalam ekosistem belajar madrasah. Ketika siswa dihindangi rasa takut melakukan kesalahan atau merasa gagasannya tidak dihargai, mereka cenderung memilih penarikan diri sebagai mekanisme pertahanan diri. Hambatan ini memicu timbulnya keraguan personal atau *self doubt* yang dalam jangka panjang mengikis gairah akademik mereka secara perlahan. Di samping itu, kebutuhan aktualisasi diri juga belum berkembang secara optimal karena banyak siswa yang belum merumuskan tujuan belajar secara spesifik. Tanpa adanya orientasi target yang jelas, proses persekolahan hanya dijalani sebagai rutinitas formal yang menjemukan. Akibatnya, dorongan intrinsik untuk mencapai standar keberhasilan tertinggi menjadi lemah dan membuat performa intelektual siswa cenderung stagnan (Irsan et al., 2024; Janah, 2022; Kumala et al., 2023; Lallo et al., 2021).

Lemahnya dorongan untuk unggul ini juga selaras dengan konsep kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* yang menuntut adanya penetapan target akademik secara mandiri. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah umumnya menampilkan perilaku belajar yang pasif serta enggan mengambil risiko dalam menghadapi tantangan tugas yang kompleks. Kurangnya ketertarikan terhadap materi pelajaran tertentu menyebabkan aktivitas belajar dirasakan sebagai sebuah beban instruksional yang berat, bukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan intelektual. Ketika minat belajar yang menjadi motor penggerak utama mengalami penurunan, siswa hanya akan bergerak berdasarkan tuntutan eksternal semata. Ketiadaan inisiatif mandiri ini terlihat jelas dari kebiasaan siswa yang hanya mengandalkan paparan materi dari guru tanpa ada usaha memperdalam referensi melalui literatur lain. Pola belajar yang bergantung pada instruksi langsung ini membatasi ruang eksplorasi kognitif yang seharusnya menjadi ciri khas pelajar tingkat menengah atas. Rendahnya komitmen personal dalam menuntaskan tanggung jawab akademik pada akhirnya membentuk kebiasaan menunda pekerjaan yang merugikan masa depan mereka sendiri (Dewany et al., 2023; Fanny & Laili, 2024; Firmansyach et al., 2023; Pratitis et al., 2021).

Faktor eksternal seperti pemilihan strategi pengajaran oleh tenaga pendidik turut memberikan kontribusi besar dalam memperkuat atau melemahkan motivasi intrinsik siswa. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah tanpa adanya ruang interaksi yang seimbang cenderung memicu timbulnya kejenuhan kognitif. Guru dituntut untuk mampu bertindak sebagai fasilitator yang kreatif dengan mengimplementasikan metode yang lebih *partisipatif* seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan media digital. Integrasi teknologi dalam ruang kelas di era modern mampu menjembatani kebutuhan visual dan gaya belajar interaktif yang diminati oleh generasi muda saat ini. Keterlibatan emosional siswa akan tumbuh secara alami ketika mereka merasakan adanya dinamika kelompok yang menghargai setiap kontribusi pemikiran individu. Perbaikan pada aspek strategi instruksional ini memberikan implikasi bahwa inovasi guru di kelas memegang peranan strategis dalam memulihkan semangat belajar yang meredup. Atmosfer kelas yang hidup dan penuh tantangan



positif akan merangsang rasa ingin tahu siswa untuk kembali aktif mengejar prestasi (Mardianti & Widodo, 2026; Ramadan et al., 2025; Saputra & Sutarto, 2025; Solin et al., 2025).

Selain lingkungan sekolah, ekosistem keluarga dan interaksi teman sebaya menjadi pilar eksternal yang tidak kalah penting dalam membentuk budaya belajar siswa. Perhatian yang konsisten, pengawasan aktivitas harian, serta pemberian dukungan verbal dari orang tua di rumah bertindak sebagai penguat moral yang krusial bagi siswa. Sebaliknya, longgarnya kontrol keluarga terhadap kedisiplinan belajar memicu melemahnya tanggung jawab akademik anak saat berada di luar rumah. Di sisi lain, siswa juga cenderung melakukan konformitas perilaku dengan kelompok pertemanan mereka di madrasah. Jika iklim pergaulan cenderung meremehkan pencapaian prestasi akademik, maka motivasi belajar individu akan mengalami penurunan secara drastis demi solidaritas kelompok. Hubungan timbal balik antara faktor internal seperti minat dan faktor eksternal seperti lingkungan membentuk sebuah sistem yang saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, upaya pemulihan motivasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan remaja secara integratif.

Secara komprehensif, hasil studi di MAN Sampang ini menegaskan bahwa fenomena rendahnya motivasi belajar merupakan masalah multidimensional yang melibatkan jalinan faktor psikologis dan sosiologis. Implikasi praktis dari riset ini menuntut adanya kerja sama sinergis antara pihak madrasah, guru mata pelajaran, serta orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada ruang lingkup kelas XI di satu lembaga pendidikan dengan pendekatan deskriptif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh madrasah. Rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah perlunya menguji efektivitas model pembelajaran interaktif tertentu secara eksperimental guna memperoleh data kuantitatif yang lebih presisi mengenai peningkatan motivasi siswa. Pemahaman yang mendalam mengenai akar penyebab penurunan semangat belajar ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program bimbingan konseling yang lebih preventif dan humanis. Penanganan yang tepat sejak dini akan membantu siswa menemukan kembali orientasi hidup dan akademik mereka secara bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan semangat akademik pada peserta didik merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh interaksi antara hambatan personal dan kondisi lingkungan. Kurangnya ketertarikan terhadap materi pelajaran, krisis kepercayaan diri, serta belum terbentuknya tujuan masa depan yang jelas menjadi faktor penentu melemahnya dorongan dari dalam diri siswa. Kondisi psikologis yang rapuh tersebut diperparah oleh faktor luar berupa strategi pengajaran guru yang monoton di ruang kelas, longgarnya pengawasan edukatif keluarga, serta pengaruh negatif pergaulan teman sebaya yang kurang menghargai prestasi. Akibatnya, siswa cenderung menampilkan perilaku pasif dalam diskusi kelompok, menunda pengerjaan tugas harian, dan kehilangan gairah membaca. Secara keseluruhan, pemulihan aspek psikopedagogis ini memerlukan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan serta aktualisasi diri agar siswa mampu menemukan kembali komitmen belajar secara bermakna.

Pihak madrasah dan para tenaga pendidik disarankan untuk segera mereformasi metode pengajaran dengan mengimplementasikan strategi instruksional yang lebih interaktif serta partisipatif. Guru hendaknya memanfaatkan media digital dan model pembelajaran berbasis proyek guna menjembatani gaya belajar generasi muda sekaligus mereduksi kejenuhan kognitif



di kelas. Selain itu, bimbingan konseling perlu dioptimalkan secara preventif dan humanis untuk membantu siswa membangun rasa percaya diri serta merumuskan target masa depan mereka. Orang tua juga diharapkan meningkatkan komunikasi dan pengawasan harian di rumah untuk mengontrol kedisiplinan serta pergaulan anak. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk menguji efektivitas model pengajaran tertentu secara eksperimental guna memperoleh data kuantitatif yang lebih presisi mengenai pemulihan motivasi belajar siswa tingkat menengah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., & Bakar, M. Y. A. (2021). Islamic boarding school-based madrasah: Policy efforts to reform the superior education model. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>
- Agustin, M., Ibrahim, M., Kasiyun, S., & Ghufron, S. (2021). Keefektifan penggunaan Microsoft Office Sway dalam memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3250–3259. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1309>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing akhlak karimah values through integrative learning model in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1959–1965. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2285>
- Dewany, R., Nurfarhanah, N., Hariko, R., Asnah, M. B., & Karina, A. A. (2023). Pengaruh self control terhadap prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5283–5288. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5310>
- Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4242>
- Fadiyah, E. F., & Sudiby, E. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar murid SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1071–1085. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10025>
- Fanny, A. M., & Laili, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 39–49. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.91>
- Firmansyach, M. E. B., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2023). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 12738–12751. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2262>
- Gunarto, E., Huriyah, H., & Rosidin, D. N. (2023). Manajemen pembelajaran berbasis smart classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA. *JTEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 63–73. <https://doi.org/10.24235/jiem.v7i1.13295>
- Irsan, I., G, A. L. N., Naasa, H., Arfin, C., & Arman, A. (2024). Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah (KDS): Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pelatihan metode fun learning berbantuan media audio visual. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 164–171. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.572>
- Janah, S. M. (2022). The urgency of self-concept characteristics in building high school



- students' learning motivation. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i2.1127>
- Kumala, F. N., Rahayunita, C. I., Rahayu, S., Huda, R., & Setiawan, D. A. (2023). Motivation and parenting class untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan wali siswa SD. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.65396>
- Lallo, L., Yunus, M., AS, H., & Elpisah, E. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126–6133. [https://doi.org/10.31004/basicedu.v5\(6\).1781](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5(6).1781)
- Mardianti, A., & Widodo, W. (2026). Penerapan model pembelajaran inkuiri terstruktur untuk meningkatkan motivasi belajar murid pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 632–642. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9713>
- Maryono, M., & Nurfuadi, N. (2023). Manajemen pembiayaan dalam peningkatan mutu pendidikan di era society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2604–2613. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6048>
- Muntasyiroh, D., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran papan pintar terhadap pemahaman dan kemandirian siswa pada mata pelajaran matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 110–122. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9359>
- Muzekki, S., & Januar, L. R. (2026). Analisis pengaruh media audio visual dalam mengatasi tantangan rendahnya keterampilan menyimak cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui tren pemanfaatan teknologi sebagai solusi pembelajaran siswa kelas VIII. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 226–236. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8894>
- Pratitis, N. T., Suroso, S., Cahyanti, R. O., & Sa'idah, F. L. (2021). Self regulated learning dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.3953>
- Ramadan, R., Kaharu, S. N., Nuraini, N., Zulnuraini, Z., & Tadeko, N. (2025). Peran strategis guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 209–220. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.857>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Saputra, I., & Sutarto, S. (2025). Menemukan cahaya: Peran guru dalam membangun semangat belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 209–216. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2112>
- Solin, W., Angraini, W. D., Fitriani, F., Paujiah, N., Andani, D., & Yuris, E. C. (2025). Strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 2(3), 47–54. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.282>
- Toga, E., Laili, R. N., & Nashir, M. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3431–3440.



<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>

- Utami, D. R., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Utsman, M., Bahtiar, B., & Yakin, N. (2022). Upaya meningkatkan infrastruktur pembelajaran dan lingkungan untuk berkelanjutan praktik mutu pendidikan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 7(2), 143–152. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.18626>